



Keefektifan Kegiatan Bercerita Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 6 Tahun

Adela Cahya Rahmadhani

Received: 04 10 2022 / Accepted: 29 10 2022 / Published online: 1 11 2022
© 2022 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk melihat kegiatan bercerita efektif atau tidak untuk menumbuhkan percaya diri anak usia 6 tahun dengan treatment yang diberikan melalui membaca buku cerita dan buku digital. Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR). Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A dengan 2 subjek. Pencatatan data target behavior selama 15 kali, 5 hari untuk fase baseline-1 (A1) peneliti membacakan buku cerita dan tanya jawab tentang buku cerita tersebut dengan durasi 5-8 menit, 5 hari untuk fase intervensi (B) peneliti membacakan cerita dan anak membacakan cerita dengan durasi 6-16 menit, dan 5 kali untuk fase baseline-2 (A2) peneliti mengulang kembali cerita dan bertanya jawab pada anak seperti minggu pertama atau fase baseline pertama dengan durasi 8-10 menit. Penelitian ini menggunakan pencatatan data secara langsung, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi (foto, video dan lembar observasi). Sementara itu teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bentuk grafik garis. Hasil dari penelitian ini kegiatan bercerita mampu menumbuhkan percaya diri anak usia 6 tahun, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan anak pada setiap fase baseline-1, intervensi dan baseline-2, terutama pada saat fase intervensi dimana anak diminta untuk membacakan cerita dan anak percaya diri ketika membacakan cerita. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SSR dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak tentunya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia 6 tahun.

Kata kunci: Bercerita, Percaya diri

Abstract The purpose of this study is to see whether storytelling activities are effective or not to grow the confidence of 6 yearolds with the treatment provided through reading storybooks and digital books. This study used the Single Subject Research (SSR) method. This study used an A-B-A research design with 2 subjects. Recording of target behavior data for 15 times, 5 days for the baseline-1 phase (A1) the researcher reads the storybook and questions and answers about the storybook with a duration of 5-8 minutes, 5 days for the intervention phase (B) the researcher reads the story and the child reads the story with a duration of 6-16 minutes, and 5 times for the baseline-2 phase (A2) the researcher repeats the story and asks questions to the child such as the first week or the first baseline phase with a duration of 8-10 minutes. This study uses direct data recording, the data collection techniques used are observation and documentation methods (photos, videos and observation sheets). Meanwhile, data analysis techniques use descriptive statistics in the form of line graphs. The results of this study storytelling activities are able to grow the confidence of children aged 6 years, this can be seen by the increase in children's abilities in each phase of baseline-1, intervention and baseline-2, especially during the intervention phase where children are asked to read stories and children are confident when reading stories. It can be concluded that the use of the SSR method can affect the ability of children, of course, to grow the self-confidence of children aged 6 years.

Keywords: *Storytelling, Self-Confidence*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah generasi penerus bangsa dimasa depan. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan, masing-masing anak dilahirkan memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda agar kemampuan anak dapat optimal diperlukan usaha berupa stimulasi seluruh aspek perkembangan yang optimal oleh orang tua khususnya. Selain dari orang tua, stimulasi dapat di peroleh melalui lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan orang tua kepada anak ialah kegiatan bercerita (Refiani, 2019).

Bercerita ialah salah satu cara yang dapat mengembangkan pola pikir anak. Kegiatan bercerita dapat meningkatkan kosakata dalam berbicara, dapat belajar menghubungkan kata-kata secara langsung, mengingat atau mempunyai ide suatu kejadian, dapat mengembangkan minat baca serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Syaza Amirah dan Kamtini, 2017).

Bercerita adalah aktivitas manusia untuk berkomunikasi, hal ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Bercerita merupakan salah satu kegiatan masyarakat sejak dulu. Hampir semua anak menyukai kegiatan bercerita, anak yang sudah mendengarkan suatu cerita pasti siap untuk menceritakan kembali, apalagi cerita itu sangat berkesan atau sangat mudah dipahami oleh anak (Sanjaya, 2016). Berbeda dengan zaman sekarang, teknologi semakin maju sehingga anak-anak senang memakainya.

Anak merasa kegiatan bercerita tidak menyenangkan dan tidak menarik lagi karena adanya teknologi yang semakin maju, anak lebih sering menonton tv, jika anak sudah bosan beralih bermain gadget melihat sosial media yang terkadang itu bukan untuk usianya. Menghindari hal tersebut, anak bisa diajak belajar membaca, membaca cerita, atau dibacakan cerita agar tidak selalu bermain gadget dan menonton tv. Membaca bisa menambah kosakata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan teman, orang tua maupun lingkungannya.

Anak suka bercerita pada teman sebaya mengenai kehidupan sehari-hari, namun tidak semua anak mampu mengungkapkan, baik menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga. Dalam kegiatan bercerita pasti akan muncul bahasa ekspresif dari si pencerita, bahasa ekspresif terdiri dari bahasa wajah, tubuh, dan intonasi. Adapun hal ini sesuai pendapat Yoko bahwa cara penyampaian cerita melalui bahasa ekspresif dan teknik naratif harus menarik agar anak dapat memperhatikan cerita yang kita sampaikan (Yoko, 2019).

Seorang guru ketika bercerita haruslah menggunakan bahasa yang ekspresif, penggunaan bahasa ekspresif akan meningkatkan motivasi anak mengikuti kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik diantaranya 1) bercerita dengan membaca langsung dari buku 2) bercerita dengan ilustrasi gambar di buku 3) bercerita dengan menggunakan papan flannel 4) dramatisasi cerita 5) bercerita dengan memainkan jari-jari tangan 6) bercerita dengan menggunakan dongeng (Nurkhasanah, 2017).

Menggunakan salah satu teknik bercerita yang tepat sesuai dengan karakteristik anak akan menarik minat untuk mengikuti kegiatan bercerita, dapat berhasil untuk memberi pengetahuan anak dalam membaca. Bercerita juga sangat bisa untuk membangkitkan rasa positif dalam diri anak, sikap positif ini yang akan membuat anak lebih cepat tertarik dan memahami isi cerita, anak dapat mengambil pelajaran dari cerita yang sudah dibacakan (Damayanti, 2019). Berdasarkan uraian diatas mengenai teknik bercerita maka penelitian ini memfokuskan pada teknik membaca cerita langsung dari buku ataupun buku digital.

Percaya diri adalah suatu keadaan dimana seseorang percaya dan mampu mengakui kemampuannya ketika melakukan atau menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu sikap percaya diri

penting diajarkan pada anak karena berpengaruh pada akademis, tetapi dalam kehidupan anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat melihat potensi yang anak miliki. Percaya diri dapat membuat anak yakin kalau mampu mengerjakan tugas sendiri, serta dimanapun dia berada dapat bersosialisasi dengan baik. Anak akan menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya, tetapi jika anak selalu berpikir positif dengan apa yang dilakukan sangat berguna bagi dirinya serta orang-orang yang berada di sekitarnya (Fransisca et al., 2020).

Setiap anak memiliki keberanian untuk dirinya berekspresi tanpa rasa takut. Namun, memberikan stimulasi bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Beberapa anak ada yang sejak awal berani, tapi banyak juga anak-anak yang rentan terhadap pemalu, penakut dan kurang percaya diri (Islamy, 2018). Sebagai orang tua perlu mengajarkan anak untuk berani dan percaya diri sejak dini, karena banyak manfaat yang didapatkan anak dari sikap percaya diri, diantaranya yaitu: 1) menjadi anak yang pemberani, ketika dewasa anak lebih mudah bergaul dengan lingkungan sekitar 2) anak dapat menyelesaikan masalah 3) anak dapat berpikir kritis, kreatif dan optimis 4) Anak yang percaya diri memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi pemimpin, karena ia mampu memimpin dirinya sendiri maupun kelompoknya dengan cara yang baik 5) anak dapat mengantisipasi masalah yang akan datang terhadap dirinya.

Berkaitan dengan percaya diri, tiap anak memiliki percaya diri yang berbeda. Pada hasil observasi saya di lapangan dalam lingkungan saya terdapat 2 orang anak usia 6 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Anak perempuan pertama (N) yang memiliki percaya diri yang rendah karena sangat malu atau takut jika bertemu dengan orang lain atau bahkan saudara sendiri, walaupun sudah kenal dan akrab tetapi mereka merasa kalau tidak bertemu setiap hari dengannya, anak tidak ingin bermain bersama, tidak berani berbicara. Orang tua menyadari jika memang pola asuhnya ada yang salah atau bisa di bilang over protektif yang selalu melarang anaknya keluar rumah atau bergaul dengan teman di lingkungan rumah. Walaupun sudah sekolah tapi dia tetap tidak mau berbaur dengan temannya, takut jika ditunjuk maju ke depan kelas oleh guru, tidak mampu mengerjakan tugas sendiri, tidak berani mengikuti kegiatan di sekolah.

Sedangkan anak perempuan (A) sudah sekolah tapi tidak senang belajar, berhitung, dll. Anak ini hanya ingin bermain di sekolah, jarang mau berbaur dengan temannya, sering sekali tidak menyimak apa yang dipelajari di sekolah. Anak ini hanya berani bertemu dan bermain dengan keluarga tapi tidak dengan teman-teman seusianya di lingkungan rumahnya. Hingga tertarik mengangkat permasalahan ini dengan cara memberikan treatment berupa buku cerita, adapun penelitian ini berjudul keefektifan kegiatan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak usia 6 tahun. Penelitian ini ditujukan untuk dapat menumbuhkan percaya diri dengan treatment yang diberikan melalui membaca buku cerita dan buku digital.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tersebut. Pertama, penelitian (Fransisca et al., 2020) yang berjudul Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi membahas tentang proses pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri anak dengan bermain. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas cara menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, subjek penelitian terdahulu adalah anak duduk di bangku TK A, menggunakan media permainan ular tangga, menggunakan metode penelitian tindakan (action research).

Penelitian kedua yang relevan penelitian (Latifah & Fitria, 2020) berjudul Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang yang membahas tentang kegiatan bercerita dalam pembentukan karakter anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan bercerita, usia subjek 5 dan 6 tahun, menggunakan media buku

cerita bergambar. Perbedaan penelitian terdahulu adalah lebih fokus dalam membentuk karakter anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga yang relevan penelitian (Munir, 2019) dengan judul Pengaruh Permainan Balap Karung dan Egrang terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi tentang pengaruh bermain terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini. Persamaan penelitian ini adalah metode eksperimen dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan permainan balap karung dan egrang dan permasalahan pada anak.

Metode

Dalam penelitian yang menggunakan alat dan bahan perlu ditulis spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan tingkat kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan juga perlu diberikan karena penelitian ulang dapat berbeda dari penelitian perdana apabila spesifikasi bahan yang digunakan berbeda.

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan perian (deskripsi) mengenai kehadiran peneliti, subjek dan informan beserta cara-cara mengenali data penelitian, lokasi penelitian, dan lama penelitian. Selain itu juga diberikan uraian pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Single Subject Research (SSR) penelitian Single Subject Research yaitu penelitian subjek tunggal dengan proses menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh atau tidaknya perubahan perilaku subjek agar mencapai perilaku yang diharapkan. Dalam penelitian eksperimen, memiliki dua macam variabel yang saling terkait yaitu variabel terikat (Perilaku sasaran / Target *Behavior*), Variabel bebas (Intervensi / Treatment).

Kelebihan metode Single Subject Research adalah peneliti dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan dapat mengetahui apakah intervensi tersebut efektif atau tidak. Selain itu, metode penelitian ini dapat mengamati perubahannya dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, apabila diperlukan adanya perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada pertemuan berikutnya (Indra, 2021).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fase A-B-A. desain ini merupakan salah satu pengembangan desain A-B, desain A-B-A ini sudah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya hampir sama dengan desain A-B, hanya ada pengulangan di bagian fase baseline. Awal target *behavior* secara selanjutnya pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu, kemudian pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu, penambahan kondisi baseline kedua (A2) diberikan dengan periode waktu. Penambahan kondisi baseline kedua (A2) sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga ada kemungkinan untuk mendapat kesimpulan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dapat diartikan sebagai kondisi atau nilai yang menghasilkan (memodifikasi) kondisi atau nilai lain pada saat terjadi. Oleh karena itu, ketika mengkonfirmasi keberadaannya, variabel bebas biasanya ditampilkan terlebih dahulu, dan diikuti oleh variabel lainnya. Dalam rangkaian kegiatan ilmiahnya, peneliti tidak boleh asal dalam menentukan variabel bebas. Variabel bebas dalam Single Subject Research (SSR) dikenal dengan istilah intervensi.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah kegiatan bercerita. Variabel terikat adalah suatu kondisi atau nilai yang ditampilkan sebagai hasil dari variabel bebas. Variabel bebas maupun variabel terikat sebenarnya dapat diamati (ditentukan) dari judul penelitian (Soesilo, 2019).

Dalam penelitian eksperimen salah satu wujud variabel terikatnya adalah informasi (data) tentang perubahan kepribadian subjek sebagai respon subjek terhadap adanya variabel terikat (setelah fase treatment) variabel bebas. Variabel terikat dalam Single Subject Research (SSR) dikenal dengan istilah Target *Behavior* (Perilaku sasaran) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah percaya diri anak.

Sistem pengukuran dalam variabel terikat sangat penting untuk mempertimbangkan tujuannya. Terdapat beberapa jenis ukuran variabel terikat yang selalu digunakan untuk modifikasi perilaku khususnya penelitian dengan subjek tunggal yaitu:

1) Frekuensi

Frekuensi menunjukkan beberapa kali perilaku terjadi pada periode waktu.

- a. N tidak fokus 3 kali selama 8 menit
- b. A tidak fokus 5 selama 16 menit

2) Rate

Rate digunakan jika pengukuran dilakukan pada periode waktu yang berbeda-beda.

- a. N percaya diri ketika membacakan cerita pada intervensi sesi 2
- b. A percaya diri ketika membacakan cerita pada intervensi sesi 1

3) Presentase

Persen atau presentase menunjukkan terjadinya suatu peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%

- a. N diminta menjawab sebanyak 5 pertanyaan, ternyata N dapat menjawab 4 pertanyaan dengan benar. Maka kalau dihitung dapat menjawab pertanyaan dengan benar adalah 4 dibagi 10 dikalikan 100% sama dengan 40%
- b. A diminta menjawab sebanyak 5 pertanyaan, ternyata A dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar. Maka kalau dihitung dapat menjawab pertanyaan dengan benar adalah 3 dibagi 10 dikalikan 100% sama dengan 30%

4) Durasi

Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan suatu perilaku

- a. N mampu membacakan cerita lomba hari kemerdekaan selama 1 menit 9 detik
- b. A mampu membacakan cerita lomba hari kemerdekaan selama 1 menit 43 detik

5) Latensi

Jarak waktu antara timbulkan stimulus dan memberikan respon

- a. N menjawab pertanyaan peneliti 5 detik setelah ditanya
- b. A menjawab pertanyaan peneliti 7 detik setelah ditanya

6) Magnitude

Magnitude merupakan satuan ukuran yang menunjukkan kualitas dari suatu respon.

- a. Skor tes N selama baseline 2 4
- b. Skor tes A selama baseline 2 4

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dilakukan secara langsung. Data diambil dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi adalah hal yang paling efektif untuk melengkapinya yaitu dengan format atau pengamatan. Format yang disusun berupa elemen yang terkait dengan perilaku yang digambarkan akan terjadi. Observasi dilakukan

dengan anak secara langsung dengan anak dan observasi terstruktur dimana informasi anak akan diamati dan dicatat. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan file atau data. Memberikan informasi dan merekam berbagai jenis data mengenai hubungan informasi anak sebelum dan sesudah intervensi informasi yang benar dan nyata (Iskandar, 2022). Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan video.

Lembar observasi digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengamati aktivitas anak selama bercerita, tanya jawab dan pada anak membacakan cerita pada saat observasi. Lembar observasi yang telah dibuat dikonsultasikan dengan yang berkompeten atau melalui expert judgement. Konsultasi ini dilakukan dengan dosen pembimbing untuk melihat kekuatan item butir. Masukan yang diperoleh digunakan untuk menyempurnakan instrument sehingga layak untuk mengambil data.

Sementara teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat digunakan ketika peneliti hanya mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data, harus diperhatikan jenis datanya dan diolah menggunakan grafik garis setelah treatment dengan buku cerita pada fase baseline-1, intervensi dan baseline-2.

Tabel 1. Desain A-B-A pada penelitian keefektifan kegiatan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak usia 6 tahun

<i>Target Behavior</i>		
Membaca buku cerita	Membaca buku cerita	Membaca buku cerita
Tanya jawab	Menceritakan kembali	Tanya jawab
Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)

Berikut adalah penjelasan mengenai pola desain A-B-A :

1. Baseline-1
Pencatatan data target *behavior* selama 5 hari untuk fase baseline (A1) peneliti membacakan buku cerita dan tanya jawab tentang buku cerita tersebut selama dengan durasi 5-8 menit sampai data yang ditentukan stabil,
2. Intervensi (B)
Peneliti membacakan cerita dan anak menceritakan kembali menggunakan buku bergambar selama selama 5 hari dengan durasi 6-16 menit sampai data yang ditentukan stabil
3. Fase baseline-2 (A2)
Peneliti mengulang kembali cerita dan bertanya jawab pada anak seperti minggu pertama atau fase baseline pertama selama 5 hari dengan durasi 8-10 menit sampai data yang ditentukan stabil

Peneliti menggunakan fase A-B-A untuk mengetahui apakah dapat menumbuhkan percaya diri anak atau tidak.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan selama 3 minggu untuk setiap target behavior. Penelitian ini terdapat 2 target *behavior* yaitu 2 anak usia 6 tahun yang akan menyimak isi cerita, membacakan cerita dan menyimak kembali isi cerita. Penelitian ini dilakukan pada (N) mulai tanggal 13-28 Agustus 2022, sedangkan anak (A) mulai tanggal 20 Agustus-4 September 2022. Berikut adalah deskripsi data hasil analisis visual grafik

yang didapat selama penelitian dilakukan pada fase baseline-1, intervensi dan baseline-2 pada setiap target *behavior*.

Tabel 2. Ketentuan penelitian

Subjek	Kondisi	Sesi
Anak	Baseline-1	1
		2
		3
		4
		5
	Intervensi	6
		7
		8
		9
		10
	Baseline-2	11
		12
		13
		14
		15

Berikut hasil data lembar observasi (N) dan (A) selama fase baseline-1, intervensi dan baseline-2

a) Fase baseline

Untuk mengetahui keefektifan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak, subjek belum diberi intervensi dengan cara peneliti membacakan buku cerita dan tanya jawab dengan anak. Fase baseline-1 dilakukan di minggu pertama dengan jangka waktu 5 hari selama 5-8 menit.

Judul buku : Rusaknya suara kodok, Rambut juga butuh mandi, Berhitung sederhana, Aku anak yang mandiri dan Cici di peternakan ayam.

Langkah-langkah A1 yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal (2-3 menit)
 - 1) Mengkondisikan anak pada situasi yang nyaman dengan memberikan senyum, menyapa, memberikan salam dan bertanya kabar pada hari itu, agar anak tidak terlalu takut ataupun malu
 - 2) Bernyanyi dan tepuk sebelum berdoa
 - 3) Berdoa
 - 4) Menanyakan kegiatan anak pada hari itu
 - 5) Menanyakan cerita yang dibaca anak dalam satu minggu
 - 6) Menjelaskan cerita yang akan dibacakan, dan anak memperhatikan
- b. Kegiatan inti (3-4 menit)
 - 1) Mulai membacakan cerita
 - 2) Memperhatikan anak dalam menyimak

- 3) Tanya jawab tentang cerita yang telah dibacakan
- 4) Anak menjawab apa yang diketahui tentang cerita tersebut
- c. Kegiatan penutup (1-2 menit)
 - 1) Memberi pujian pada anak
 - 2) Mengajak anak bernyanyi lagu bebas
 - 3) Menyanyikan lagu sayonara
 - 4) Berdoa
 - 5) Menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam

Berikut adalah data yang didapatkan pada kondisi baseline pada setiap target behavior:

Tabel 3. Lembar observasi percaya diri anak pada fase baseline-1 (a1) Pada anak (N)

No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak tertarik dengan cerita tersebut	1	2	3	3	4
2.	Anak menyimak cerita yang peneliti bacakan	2	2	3	4	4
3.	Anak memahami cerita yang peneliti bacakan	2	2	3	4	4
4.	Anak menjawab dengan lancar	2	2	4	4	4

Tabel 4. Lembar observasi percaya diri anak pada fase baseline-1 (a1) pada anak (A)

No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak tertarik dengan cerita tersebut	1	1	3	3	4
2.	Anak menyimak cerita yang peneliti bacakan	2	3	3	3	4
3.	Anak memahami cerita yang peneliti bacakan	2	2	3	3	4
4.	Anak menjawab dengan lancar	2	2	3	4	4

Pada fase baseline ini terlihat anak kurang menyimak cerita dan terdapat peningkatan, dapat dilihat rata-rata kestabilan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

b) Fase intervensi

Untuk mengetahui keefektifan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak, subjek diberi treatment dengan cara peneliti membacakan buku cerita bergambar lalu anak membacakan buku cerita. Fase intervensi dilakukan di minggu kedua dengan jangka waktu 5 hari selama 6-16 menit.

Judul buku : Murid paling berani, Lomba kemerdekaan, Buang ke sini, Aku bisa membaca dan Ayo belajar angka.

Langkah-langkah intervensi (B) yaitu sebagai berikut :

a. Kegiatan awal (2-3 menit)

- 1) Mengkondisikan anak pada situasi yang nyaman dengan memberikan senyum, menyapa, memberikan salam dan bertanya kabar pada hari itu, agar anak tidak terlalu takut ataupun malu
- 2) Bernyanyi dan tepuk sebelum berdoa

- 3) Berdoa
 - 4) Menanyakan kegiatan anak pada hari itu
 - 5) Menanyakan cerita yang dibaca anak dalam satu minggu
 - 6) Menjelaskan cerita yang akan dibacakan dan anak membaca kembali cerita tersebut
- b. Kegiatan inti (3-14 menit)
- 1) Memberikan intervensi dalam bentuk anak membacakan cerita kembali setelah peneliti membaca
 - 2) Peneliti memulai membacakan cerita
 - 3) Anak diminta untuk membaca kembali cerita tersebut
 - 4) Anak membaca kembali cerita tersebut
- c. Kegiatan penutup (2-3 menit)
- 1) Memberi pujian pada anak
 - 2) Mengajak anak bernyanyi lagu bebas
 - 3) Menyanyikan lagu sayonara
 - 4) Berdoa
 - 5) Menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam

Berikut adalah data yang didapat pada fase intervensi setiap target *behavior* :

Tabel 5. Lembar observasi percaya diri anak pada fase intervensi (b) pada anak (N)

No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak membacakan cerita dengan berani	2	2	3	3	4
2.	Anak antusias saat membacakan cerita	2	3	3	3	4
3.	Anak membaca dengan lancar	2	3	3	4	4
4.	Anak membaca dengan percaya diri (tidak ragu ketika bercerita)	2	2	3	4	4

Tabel 6. Lembar observasi percaya diri anak pada fase intervensi (b) pada anak (A)

No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak membacakan cerita dengan berani	1	2	3	3	3
2.	Anak antusias saat membacakan cerita	2	2	2	3	3
3.	Anak membaca dengan lancar	2	2	3	3	4
4.	Anak membaca dengan percaya diri (tidak ragu ketika bercerita)	2	2	3	4	4

Pada fase intervensi ini terlihat anak ada peningkatan dalam percaya dirinya, dapat dilihat rata-rata kestabilan anak percaya diri ketika membacakan cerita.

c) Fase baseline-2

Untuk mengetahui keefektifan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak subjek setelah diberi intervensi dengan cara subjek membacakan cerita tersebut. Format baseline-2 adalah sama dengan baseline-1 (A1). Berikut adalah data yang didapat pada fase intervensi setiap target *behavior* :

Judul buku : Berani jujur yuk!, Aku anak kreatif, Menghitung burung, Rudi dan Aku tidak suka tetanggaku.

Langkah-langkah baseline-2 (A2) yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal (1-2 menit)
 - 1) Mengkondisikan anak pada situasi yang nyaman dengan memberikan senyum, menyapa, memberikan salam dan bertanya kabar pada hari itu, agar anak tidak terlalu takut ataupun malu
 - 2) Bernyanyi dan tepuk sebelum berdoa
 - 3) Berdoa
 - 4) Menanyakan kegiatan anak pada hari itu
 - 5) Menanyakan cerita yang dibaca anak dalam satu minggu
 - 6) Menjelaskan cerita yang akan dibacakan, dan anak memperhatikan
- b. Kegiatan inti (3-4 menit)
 - 1) Mulai membacakan cerita
 - 2) Memperhatikan anak dalam menyimak
 - 3) Tanya jawab tentang cerita yang telah dibacakan
 - 4) Anak menjawab apa yang diketahui tentang cerita tersebut
- c. Kegiatan penutup (2-3 menit)
 - 1) Memberi pujian pada anak
 - 2) Mengajak anak bernyanyi lagu bebas
 - 3) Menyanyikan lagu sayonara
 - 4) Berdoa
 - 5) Menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam

Berikut adalah data yang didapat pada fase baseline-2 setiap target *behavior* :

Tabel 7. Lembar observasi percaya diri anak pada fase baseline-2 (a2) pada anak (N)

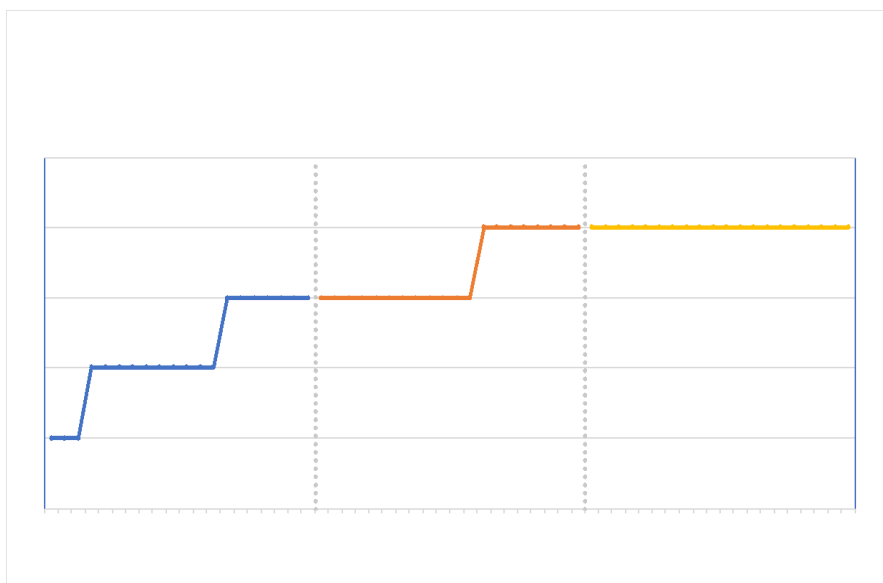
No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak lebih tertarik dengan cerita di minggu ketiga	2	3	3	4	4
2.	Anak tetap menyimak cerita yang peneliti bacakan	3	3	3	4	4
3.	Anak tetap memahami cerita yang peneliti bacakan	3	3	3	4	4
4.	Anak menjawab pertanyaan dengan antusias	2	2	3	3	4

Tabel 8. Lembar observasi percaya diri anak pada fase baseline-2 (a2) pada anak (A)

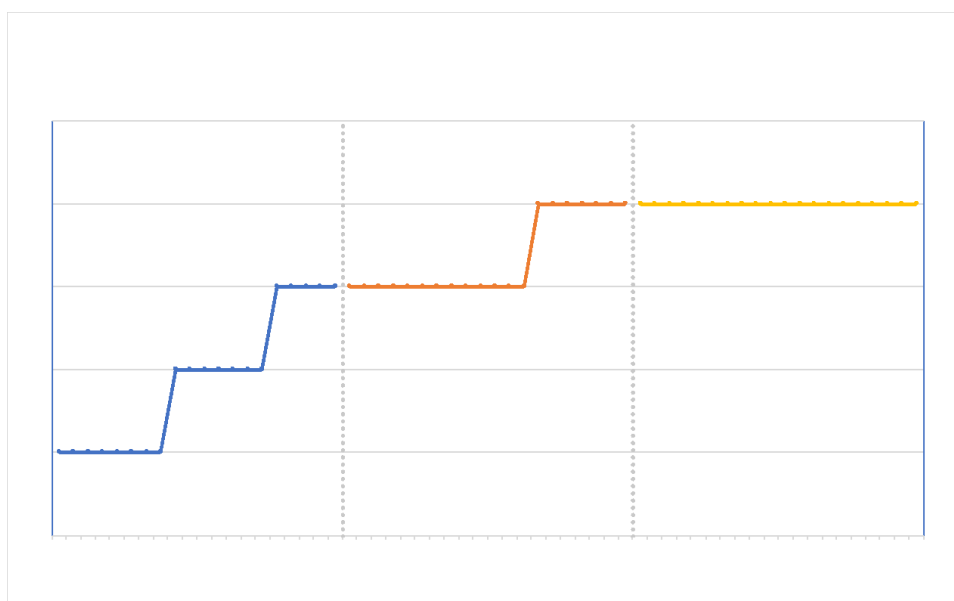
No.	Hal yang diamati	Skor				
		Sesi				
		1	2	3	4	5
1.	Anak lebih tertarik dengan cerita di minggu ketiga	2	2	3	3	4
2.	Anak tetap menyimak cerita yang peneliti bacakan	2	3	3	3	4
3.	Anak tetap memahami cerita yang peneliti bacakan	2	3	3	3	4
4.	Anak menjawab pertanyaan dengan antusias	3	2	4	4	4

Pada fase baseline ini terlihat anak ada peningkatan dalam menyimak cerita, dapat dilihat rata-rata kestabilan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

Data-data diatas akan dimasukkan menjadi bentuk grafik sehingga data fase basline 1, intervensi dan baseline-2 pada setiap target *behavior* dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Komponen utama grafik garis N



Gambar 2. komponen utama grafik garis A

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek penelitian yaitu Jl. Kavling I no.05, Jakarta Timur. dan Jl. Gempol no.35, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pengamatan yaitu 5 kali pada fase baseline-1, 5 kali pada fase intervensi, 5 kali pada fase baseline-2. Target *behavior* anak perempuan berinisial N berusia 6 tahun. Hasil observasi instrument pada fase baseline-1 (A1) diketahui bahwa kemampuan anak dalam menyimak cerita ada peningkatan.

Pada fase A1 pertemuan hari pertama, hari kedua dan hari ketiga anak kurang tertarik dengan isi cerita, masih malu karena baru pertama kali dibacakan cerita selain dengan guru maupun orang

tuanya, tetapi anak mau menyimak, memahami cerita yang peneliti bacakan. Pada hari keempat dan hari kelima anak lebih tertarik dengan isi cerita, anak sudah mulai tidak malu pada saat bertemu, anak lebih menyimak dibandingkan hari pertama sampai hari ketiga, anak memahami isi cerita dan anak mampu menjawab pertanyaan dengan lancar.

Pada fase intervensi (B) dalam percaya diri ketika membacakan cerita meningkat dari fase sebelumnya. Pada pertemuan hari pertama, hari kedua dan hari ketiga anak lebih tertarik dengan isi cerita yang berisi tentang binatang dan lomba hari kemerdekaan, anak berani membacakan cerita, anak menyimak ketika peneliti membacakan cerita. Pada hari keempat dan hari kelima anak terlihat antusias ketika ingin membacakan cerita, anak membaca dengan percaya diri (tidak ragu-ragu).

Pada saat fase A2 walaupun hanya mengulang seperti baseline-1 tapi kemampuan anak dalam menyimak cerita di fase ini lebih meningkat dari fase baseline-1 maupun intervensi. Pada pertemuan hari pertama, hari kedua, hari ketiga, hari keempat dan hari kelima anak lebih tertarik dengan isi cerita di minggu ketiga, anak tetap menyimak cerita yang peneliti bacakan, anak tetap memahami isi cerita, anak sering menjawab pertanyaan dengan antusias.

Target *behavior* anak perempuan berinisial A berusia 6 tahun. Hasil observasi instrument pada fase baseline (A1) diketahui bahwa kemampuan anak dalam menyimak cerita rendah tetapi ada peningkatan.

Pada pertemuan hari pertama, hari kedua, hari ketiga dan hari keempat anak masih malu, anak tidak tertarik dengan isi cerita, kadang-anak anak menyimak tapi tidak memahami cerita dan anak tidak menjawab dengan lancar. Pada hari kelima anak lebih tertarik dengan isi cerita, anak sudah tidak malu, anak lebih menyimak dan memahami isi cerita yang peneliti bacakan, anak mampu menjawab dengan lancar.

Pada fase intervensi (B) dalam percaya diri ketika membacakan cerita tidak rendah. Pada pertemuan hari pertama, hari kedua dan hari ketiga anak lebih tertarik dengan isi cerita, anak berani membacakan cerita, anak menyimak ketika peneliti membacakan cerita, anak terlihat antusias ketika ingin membacakan cerita. Pada hari keempat dan hari kelima anak lebih berani membacakannya karena menurutnya lebih mudah dan anak membaca cerita dengan percaya diri (tidak ragu-ragu).

Pada saat fase baseline-2 (A2) walaupun hanya mengulang seperti baseline-1 tapi kemampuan anak dalam menyimak cerita di fase ini lebih meningkat dari fase baseline-1 dan intervensi. Hari pertama, hari kedua, hari ketiga, hari keempat dan hari kelima anak terlihat lebih tertarik dengan isi cerita, anak selalu menyimak dan memahami cerita yang peneliti bacakan dan anak selalu menjawab dengan antusias.

Hasil analisis antara fase terdapat peningkatan yang signifikan dari ketiga fase tersebut, fase baseline-1 dari kedua target *behavior* terlihat rendah karena kurangnya tertarik, menyimak, memahami, tidak menjawab dengan lancar. Fase intervensi terlihat meningkat karena tertarik, memahami, antusias membacakan cerita, membaca dengan percaya diri. Fase baseline-2 terlihat lebih meningkat dibandingkan kedua fase karena anak lebih tertarik, memahami, menyimak, mampu membaca dengan lancar.

Dari hasil analisis data terdapat ada peningkatan yang signifikan dan perbedaan antara fase baseline-1, intervensi dengan baseline-2 dari jejak data, level stabilitas dan level perubahan.

Berdasarkan pemaparan diatas temuan dalam penelitian ini adalah kegiatan bercerita berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak, hal ini sesuai dengan pendapat (Samosiri et al., 2021) salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan percaya diri anak adalah bercerita, menggunakan media sangat penting untuk menunjang kesuksesan belajar dan dapat meningkatkan motivasi sehingga tertarik dalam kegiatan bercerita.

Selain itu sesuai pendapat (Otaya, 2018) jika anak mau belajar, berlatih dan mengembangkan diri kemudian menempatkan pada lingkungan yang mendukung akan mampu meningkatkan kepercayaan diri contohnya kegiatan bercerita.

Sesuai pendapat (Nugraha, 2017) yang mengatakan seorang pendongeng akan merasa percaya diri dan yakin membawakan cerita pada saat kepercayaan diri tumbuh dalam dirinya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SSR atau metode eksperimen ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak tentunya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia 6 tahun. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan anak, terlihat anak antusias ketika membaca cerita dan lebih percaya diri ketika membacakan cerita.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pengamatan yaitu 5 kali pada fase baseline-1, 5 kali pada fase intervensi, 5 kali pada fase baseline-2. Pada fase baseline ini terlihat anak kurang menyimak cerita dan ada peningkatan tapi dapat dilihat rata-rata kestabilan kemampuan anak dalam menyimak cerita berada pada nilai 2. Pada fase intervensi ini terlihat anak ada peningkatan dalam percaya dirinya, walaupun masih ada penurunan. Dapat dilihat rata-rata kestabilan anak percaya diri ketika membacakan cerita berada pada nilai 3. Sedangkan ada fase baseline-2 ini terlihat anak ada peningkatan dalam menyimak cerita, dapat dilihat rata-rata kestabilan kemampuan anak dalam menyimak cerita berada pada nilai 4. Kegiatan bercerita berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi dukungan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan metode yang sama, juga disarankan untuk lebih memperbanyak pembahasan dan indikator dalam instrumen penelitian dan lebih diperbanyak pertemuan pada fase baseline-1, intervensi dan baseline-2 sehingga hasil grafik lebih terlihat meningkat atau tidak.

Daftar Rujukan

- Damayanti, D. (2019). Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Kelompok B Paud It Mina Baitussalam Aceh <https://repository.bbg.ac.id/handle/781>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Indra, P. R. C. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Iskandar S.A.G, M. (2022). METODE PENELITIAN DAKWAH. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Islamy, R. M. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di Smp Negeri 3 Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2337>
- Munir, A. (2019). Pengaruh Permainan Balap Karung dan Egrang terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. *JURNAL DIVERSITA*, 5(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.3056>
- Nugraha, A. S. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PADA MAHASISWA YANG PERAKTIK DI LABORATORIUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.535>
- Nurkhasanah, D. (2017). Penerapan Metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. 4.
- Otaya, L. G. (2018). Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Refiani, D. (2019). Ahmad Susanto, Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak. 9.
- Samosiri, M. O., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Keefektifan Media Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *COPE: Jurnal Ilmiah Guru*, 20(1), 79.
- Soesilo, T. D. (2019). Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan. *RepositoryUKSW, BAB III*, 31–40.
- Syaza Amirah dan Kamtini. (2017). Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa nak Usia 5-6tahun Dengan Menggunakan Media Gambar Di R.A Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017. 3, 1010–1012.